



PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Muh. Bukhari

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Selong, Lombok, Indonesia

E-mail: buchory45@gmail.com

Article	Abstract
Keywords: Contextual, Inquiry Model, , social science learning History of Article Received: July 22, 2022; Reviewed:, July 29, 2022; Accepted: August 13, 2022; Published: August 22, 2022 DOI:	<i>This study aims to produce an inquiry learning model with a contextual approach to social studies learning, which is realized into three product forms: teacher books, student books, and model books. Field trials in this study consisted of 20 students, eight male students and twelve female students. This research uses a developmental research model. This development research uses the Borg and Gall development model, which is carried out in five stages: the needs analysis stage, the design stage, the prototyping stage, the field trial stage, and the product revision stage. The results of this study indicate that: (1) Based on the validator's assessment, the products developed in the form of teacher books, student books, and model books are included in the "good enough" category. The results of field trials showed that students' average value reached 74.5. the percentage of student learning completeness reaches 85%. (3) Student learning activities are included in the "active" category with an average score of 47. It is concluded that the product development of the Inquiry learning model with a contextual approach to social studies learning in the classroom is appropriate for use in learning in elementary schools.</i>

1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional seperti yang telah ditetapkan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi: "pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Lebih rinci lagi bahwa tujuan pendidikan adalah menciptakan individu yang berkualitas dan berakarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan.

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pendidikan terutama bagi guru sekolah dasar, yang merupakan ujung tombak dalam pendidikan dasar. Guru sekolah dasar adalah orang yang paling berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di zaman

pesatnya perkembangan teknologi modern. Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola proses pembelajaran yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar karena siswa merupakan subyek utama dalam proses belajar. Dalam sistem pendidikan modern, fungsi guru sebagai penyampai pesan-pesan pendidikan perlu dibantu dengan model pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Hal ini disebabkan karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan dan kewenangan.

Hal ini menuntut guru untuk selalu kreatif dan inovatif dalam merancang kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna. Namun pada kenyataannya banyak guru yang belum kreatif untuk merancang kegiatan pembelajaran yang berdampak proses pembelajaran tidak menarik dan tujuan pembelajaran pun tidak bisa tercapai dengan baik. Penerapan pendekatan, strategi, metode ataupun model yang kurang tepat menjadi salah satu penyebab utama ketidakberhasilan pembelajaran.

Guru harus menyadari bahwa tidak semua materi pelajaran dapat disampaikan menggunakan satu metode atau model pembelajaran yang sama, dan begitu juga sebaliknya suatu metode ataupun model pembelajaran belum tentu tepat untuk menyampaikan berbagai jenis materi pelajaran. Keterbatasan guru di dalam menguasai berbagai macam pendekatan, strategi, metode ataupun model pembelajaran seringkali menimbulkan masalah yang berdampak kepada kualitas proses pembelajaran. Penggunaan metode ataupun model yang monoton di dalam proses pembelajaran menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Selain itu, keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran juga salah satu hal yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Siswa harus terlibat langsung di dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa akan bertahan lama di dalam ingatannya. Hal ini membutuhkan keterampilan khusus untuk mengorganisasikan pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran konvensional merupakan salah satu permasalahan dalam belajar, padahal banyak model, metode, dan strategi belajar yang dapat digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan guru. Pendekatan semacam ini cenderung monoton dan memberikan kejenuhan pada siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menjawab permasalahan tersebut adalah model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan Kontekstual. Dengan pendekatan ini siswa akan dihadapkan secara langsung dengan permasalahan yang ada di sekitarnya dan terkait dengan pengalaman hidup siswa. Selanjutnya siswa akan dilatih menemukan permasalahan yang ada di sekitarnya dan berupaya menemukan solusi atas permasalahan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan (research and development). Menurut Borg & Gall (1993), penelitian dan pengembangan yaitu penelitian yang berorientasi untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-

produk yang digunakan dalam penelitian. Demikian juga dengan yang dikemukakan oleh Nana Syaodih (2013) bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu proses untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini mengembangkan produk berupa model pembelajaran Inquiri dengan Pendekatan Kontekstual pada mata pelajaran IPS Sekolah Dasar. Penelitian pengembangan ini mengadopsi beberapa model yang telah disederhanakan agar lebih mudah dipahami, yaitu model pengembangan Borg & Gall dan model Dick & Carey (1987).

Selanjutnya beberapa model pengembangan tersebut dikombinasikan untuk melakukan penelitian pengembangan ini. Hasil kombinasi beberapa prosedur pengembangan tersebut diantaranya; Melakukan penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi (pengamatan kelas dan lingkungan, wawancara, dan kajian pustaka), Menetapkan materi pokok, Melakukan analisis pembelajaran, Mengembangkan produk, Mengemas produk awal ke dalam pembelajaran, Melakukan uji coba dan Membuat produk akhir

Prosedur pengembangan model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan Kontekstual adalah: Melakukan studi pustaka dan studi lapangan, Melakukan analisis pembelajaran (Menetapkan materi pokok, Menulis standar kompetensi materi pembelajaran, Menulis kompetensi dasar yang akan dicapai, Merumuskan indikator keberhasilan dan Menentukan alat evaluasi), Mengembangkan model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan Kontekstual. Ada tiga langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Pembuatan draf model buku guru, buku siswa, dan buku model, Mengumpulkan semua materi yang dibutuhkan dalam pembuatan buku guru dan buku siswa Pembuatan produk berupa model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan Kontekstual.

Pada tahap ini ada beberapa langkah yang harus dilalui antara lain: Melakukan review untuk mendapatkan validasi kepada ahli materi dan ahli tampilan, Melakukan uji kelompok terbatas atau lapangan (field trial), Melakukan revisi produk berdasarkan penilaian hasil validasi ahli materi dan ahli Tampilan. Produk akhir model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan Kontekstual siap untuk dimanfaatkan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui validasi produk berupa data penilaian terhadap produk yang dikembangkan dan melalui uji coba lapangan yaitu data hasil belajar siswa, data respon siswa, dan hasil pengamatan selama uji coba lapangan. Sesuai dengan kebutuhan tersebut, maka alat ukur atau instrumen pengumpulan data yang akan digunakan berupa lembar validasi, lembar tes hasil belajar, dan lembar aktifitas siswa.

Lembar validasi; Lembar validasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang validitas desain awal produk. Hasil validasi tersebut digunakan untuk merevisi model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan Kontekstual. Instrumen ini terdiri dari lembar validasi buku guru, lembar validasi buku siswa, dan lembar validasi buku model. Lembar tes hasil belajar; Lembar tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa setelah melakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan

Kontekstual. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah pilihan ganda (objektif). Untuk penskorannya, jawaban yang benar mendapat nilai satu (1) sedangkan untuk jawaban yang salah mendapat nilai nol (0). Lembar aktivitas siswa: Selain data hasil ujicoba, data aktifitas siswa juga dianalisis untuk mengetahui aktifitas siswa dalam pembelajaran menggunakan produk model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan Kontekstua

Langkah-langkah yang digunakan untuk memberikan kriteria kualitas terhadap produk yang dikembangkan adalah:

- Data yang berupa skor tanggapan para ahli yang diperoleh melalui lembar validasi diubah menjadi data interval. Pada lembar validasi disediakan lima pilihan untuk memberikan tanggapan tentang kualitas produk model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan Kontekstual pada mata pelajaran IPS yang dikembangkan, yaitu: sangat baik (5), baik (4), cukup (3), kurang (2), sangat kurang (1). Jika tim ahli memberi tanggapan “sangat baik” pada butir pertanyaan/ Pernyataan, maka skor butir pertanyaan/ Pernyataan sebesar “5”, demikian seterusnya.
- Skor yang diperoleh, kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima, dengan acuan rumus yang dikutip dari Sukardjo (2005) sebagai berikut:

Tabel 1 Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif Dengan Skala Lima

Nilai	Interval Skor	Kategori.
A	$X > X_i + 1,80SB_i$	Sangat Baik
B	$X_i + 0,60SB_i < X \leq X_i + 1,80SB_i$	Baik
C	$X_i - 0,60SB_i < X \leq X_i + 0,60SB_i$	Cukup
D	$X_i - 1,80SB_i < X \leq X_i - 0,60SB_i$	Kurang
E	$X \leq X_i - 1,80SB_i$	Sangat Kurang

Source: Data diolah

Keterangan:

X_i = Rerata skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal).

SB_i = Simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal – skor minimal ideal).

X = Skor Aktual.

Dalam penelitian ini, ditetapkan nilai kelayakan produk minimal “C”, dengan kategori “cukup”, sehingga hasil penilaian, dari ahli materi dan ahli bahasa, jika sudah memberikan hasil penilaian akhir (keseluruhan) dengan nilai minimal “C” (cukup), maka produk hasil pengembangan tersebut sudah dianggap layak digunakan.

Untuk mencari skor rata-rata dalam memberikan penilaian terhadap produk yang dikembangkan, digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = Skor rata-rata

$\sum X$ = Jumlah skor

N = Jumlah responden

Data yang berupa skor hasil postes yang akan digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar setelah menggunakan produk yang dikembangkan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Membandingkan nilai hasil belajar siswa dengan standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan, yaitu memperoleh nilai ≥ 65 .
- Membandingkan nilai hasil belajar siswa setelah melaksanakan pretes dengan nilai belajar post tes
- Menghitung persentase siswa yang telah memperoleh nilai ≥ 65 , dengan rumus:

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\sum \text{Tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

Mengubah data persentase ketuntasan belajar menjadi data kualitatif, dengan berpedoman pada rumus konversi pada Tabel 6. Tabel 1 sebagai pedoman dalam memberikan kriteria nilai bahwa jumlah persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar, termasuk dalam kategori: sangat baik, baik, cukup, kurang atau kurang baik. Untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa digunakan nilai minimal “65”(nilai yang digunakan untuk ketuntasan), sehingga jika nilai siswa pada postes mendapat nilai minimal 65, siswa tersebut dinyatakan sudah mencapai ketuntasan belajar pada materi tersebut.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada pengembangan model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan Kontekstual diperoleh data ujicoba yang dilakukan melalui dua tahapan, yaitu tahap pertama dilakukan validasi ahli, sedangkan tahap kedua dilakukan ujicoba lapangan. Evaluasi terhadap produk pengembangan model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan Kontekstual dilakukan oleh Akdemisi.

1. Data hasil validasi ahli materi/isi

Validasi terhadap produk dilakukan untuk menggali komentar dan saran baik secara tertulis maupun secara lisan. Pada tahap ini dilakukan dengan cara menyerahkan produk pembelajaran berupa buku guru, buku siswa, dan buku model kepada tim ahli untuk mengetahui tingkat kelayakan produk pada pembelajaran. Validasi ini dilakukan untuk mengetahui kualitas produk yang dikembangkan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan selanjutnya untuk dilakukan perbaikan. Data hasil validasi oleh tim ahli dikonversikan menjadi data kuantitatif skala lima dengan acuan rumus yang dikutip dari sukardjo (tabel. 1 hal.). Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh kategori yang berbeda pada tiap tim ahli yang memvalidasi. Secara keseluruhan validator memberikan kesimpulan bahwa produk model

pembelajaran Inquiridengan pendekatan Kontekstual yang telah dikembangkan layak digunakan dalam penelitian.

2. Data hasil validasi ahli media/ tampilan

Validasi tampilan terhadap produk dilakukan untuk menggali sejauh mana desain-desain gambar dan tulisan. Pada tahap ini dilakukan dengan cara menyerahkan produk pembelajaran berupa buku guru, dan buku siswakepada tim ahli untuk mengetahui tingkat kelayakan produk pada pembelajaran. Validasi ini dilakukan untuk mengetahui kualitas produk yang dikembangkan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan selanjutnya untuk dilakukan perbaikan.

Data hasil validasi oleh tim ahli dikonversikan menjadi data kuantitatif skala lima. Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh kategori yang berbeda pada buku model, buku guru dan buku siswa

Sedangkan skor yang menentukan kategori pada buku siswa, yaitu a) $X > 58,74$ (sangat baik); b) $47,58 < X \leq 58,74$ (baik); c) $36,42 < X \leq 47,58$ (cukup baik); d) $25,26 < X \leq 36,42$ (kurang baik); e) $X \leq 25,26$ (sangat kurang). Berdasarkan hasil validasi yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa produk berupa buku siswa dapat dikategorikan “baik” ($47,58 < X \leq 58,74$) dengan jumlah skor 49.

Analisis data validasi tim ahli: Data validasi produk tahap pertama dilakukan oleh tim ahli diperoleh data sebagai berikut: Buku guru, buku siswa dan buku model yang dikembangkan termasuk ke dalam kategori “cukup baik”.

Sementara Pada tampilan produk dari bahan ajar, buku guru dan buku siswa dikategorikan dalam kriteria “Baik”. Selain data hasil ujicoba, data aktifitas siswa juga dianalisis untuk mengetahui aktifitas siswa dalam pembelajaran menggunakan produk model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan Kontekstual. Dari hasil analisis lembar observasi diperoleh data bahwa aktifitas siswa termasuk dalam kategori “aktif”.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengembangan model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan Kontekstual pada pembelajaran IPS dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut: (1) analisis kebutuhan, (2) desain, (3) pembuatan prototype produk awal, (4) ujicoba lapangan, dan (5) revisi.

2. Produk pengembangan model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan Kontekstual pada pembelajaran IPS berupa buku guru, buku siswa, dan buku model layak digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

3. Pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan Kontekstual pada pembelajaran IPS cukup efektif ditinjau dari hasil belajar yang memperoleh skor rata-rata 74,5 dengan presentase ketuntasan 85%. dan aktifitas belajar siswa dengan memperoleh skor 47 dengan kategori “baik”.

Saran:

1. Mengingat pembelajaran IPS membutuhkan konsep-konsep yang Kontekstual untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang ingin disampaikan, maka model pembelajaran Inquiri dengan pendekatan Kontekstual terus di dekatkan pada setiapaktivitas pembelajaran pada level manapun.
2. Mengingat hasil pengembangan studi memberikan dampak yang baik bagi kualitas pembelajaran di sekolah, maka para praktisi pendidikan hendaknya melakukan pengembangan terhadap aspek-aspek perangkat pembelajaran yang lain yang lebih luas. Sehingga hasilnya dapat digunakan dengan maksimal untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

REFERENCES

- Andi Prastowo. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Jogjakarta: Diva Press
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). Educational research: an introduction. London: Longman, Inc
- Borg. W.R. and Gall, M.D. (1987). Educational Reaserch: An Introduction. London: Longman, Inc.
- Kokom Komalasari. (2010). Pembelajaran Kontekstual konsep dan aplikasi. Bandung
- Mijahamuddin Alwi, dkk. 2013. Penelitian Pendidikan. Selong STKIP HAMZANWADI.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.